



Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Pemulasaraan Jenazah Sekolah Menengah Kejuruan

Melda Iyasa^{*1}, Siti Aisah², Muhammad Aditya Firdaus³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

E-mail: iyasamelda@gmail.com, aisyah.oppouser@gmail.com, adityafirdaus83@uninus.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-01 Keywords: <i>Critical Thinking; Learning Model; Discovery Learning.</i>	The purpose of this study was to see the average difference in increasing students' critical thinking skills through the use of the Discovery learning learning model. This research was conducted using quasy experimental research. The technique or data collection used in this study was pretest and posttest, in taking the sample using cluster sampling. The data analysis technique used in this study was the normality test using the Shapiro Wilk test, the t-test hypothesis testing using the Mann-Whitney test and the N-Gain test. The results in this study indicate that the use of discovery learning learning models can significantly improve students' critical thinking skills, this is evident from the results of the N-Gain test which obtained a mean value of 0.8333 or 0.83 for the experimental class, while the control class obtained a mean value of mean 0.4391 or 0.43 smaller than the experimental class. so that based on the category of interpretation of the effectiveness of the N-Gain value if it is greater than 0.76 it can be concluded that the use of discovery learning models can improve students' critical thinking skills.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-01 Kata kunci: <i>Berpikir Kritis; Model Pembelajaran; Discovery Learning.</i>	Tujuan penelitian ini untuk melihat perbedaan rata-rata peningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan model pembelajaran <i>Discovery learning</i> . Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian <i>quasy eksperimen</i> . Teknik atau pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah <i>pretest dan posttest</i> , dalam pengambilan sampel nya menggunakan <i>cluster sampling</i> . Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>uji normalitas menggunakan uji shapiro wilk</i> , pengujian hipotesis uji t dengan menggunakan uji <i>mann-whitney</i> dan uji N – Gain. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran <i>discovery learning</i> dapat meningkatkan kemampuan <i>berpikir kritis</i> peserta didik yang signifikan, hal ini terbukti dari hasil uji N-Gain yang diperoleh nilai mean 0,8333 atau 0,83 untuk kelas eksperimen, sedangkan kelas control diperleh nilai mean 0,4391 atau 0,43 lebih kecil dari kelas eksperimen. sehingga berdasarkan kategori tafsiran efektivitas nilai N-Gain jika lebih besar dari 0,76 dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran <i>discovery learning</i> dapat meningkatkan kemapuan berfikir kritis siswa.

I. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mendukung untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut (Nugrahaeni et al., 2017). Untuk mencapai tujuan tersebut siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses belajar. Menurut (Rekha, 2021) Kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah peran seorang guru, peran guru selain sebagai pendidik adalah untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mendukung terciptanya tujuan pembelajaran. Mengajar bukan hanya proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi pembelajaran adalah terjadinya komunikasi antara peserta didik dan guru. Pembelajaran bukan hanya untuk proses menyerap informasi dari

pendidikan, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

Hal tersebut dikuatkan oleh (Zaenal, 2021) yang mengemukakan bahwa Salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan pemilihan penggunaan model pembelajaran. Melalui uraian diatas tampak jelas bahwa pemilihan model pembelajaran oleh guru sangat penting agar terselenggaranya pembelajaran yang efektif, inovatif dan tercapainya tujuan pembelajaran. Menyikapi hal ini, diantara model pembelajaran yang sesuai untuk dengan kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini juga dapat melatih kemampuan *berpikir kritis* dan komunikasi peserta didik. Kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berpikir kritis

ini akan sangat berguna dalam menghadapi masalah-masalah secara menyeluruh di masa depan (Larasati, 2020). Melalui model *discovery learning*, siswa dapat berpikir kritis, menganalisis, dan mencoba untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kendati demikian siswa yang mempunyai keterampilan dalam *berpikir kritis* akan berdampak pada hasil belajarnya yang baik pula (nurmayani, 2019).

Model pembelajaran *Discovery* berpengaruh terhadap kemampuan *berpikir kritis*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Meilani, 2022) bahwa implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Fiqih materi "Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah", peneliti mampu meningkatkan keterampilan *berpikir kritis* siswa kelas VIII MTs PGRI Selur Ngrayun Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan (Busthomy MZ, 2021) mengungkapkan bahwa Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *berpikir kritis* siswa dari siklus I ke siklus II, baik terhadap aktivitas siswa *berpikir kritis* maupun nilai *berpikir kritis* yang diukur dari penilaian tes. Peningkatan kemampuan *berpikir kritis* dari penerapan model *discovery learning* tersebut terjadi karena dilakukan refleksi dengan memperbaiki kekurangan pada pertemuan sebelumnya. Penelitian selanjutnya oleh (Solikin, 2018) mengungkap bahwa penerapan model *discovery learning* mampu untuk meningkatkan pembelajaran PAI semakin bermakna dan membuat mutu PAI meningkat. Penelitian tersebut menjabarkan mengenai penerapan model *discovery learning* dalam setiap bagian pada proses pembelajaran, baik dari segi instrument pembelajaran berupa silabus dan RPP sampai pada realisasinya di kelas. Penelitian yang dilakukan (Pratiwi & Rasmawan, 2014). menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* memberikan pengaruh sebesar 28,23% terhadap keterampilan *berpikir kritis* siswa.

(Ana, 2019) menguatkan bahwa *Discovery learning* merupakan pembelajaran yang tidak diberikan secara keseluruhan, namun siswa mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu peserta didik dan pembelajaran menjadi berorientasi pada siswa. Sejalan dengan itu (Fahrurrozi, 2017) menyatakan juga bahwa *Discovery learning* merupakan cara mengajar yang diatur sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya

belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Mengacu pada penelitian diatas membuktikan bahwa pada model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan *berpikir kritis* siswa khususnya pada mata pelajaran PAI. Dampak positif penggunaan model pembelajaran *discovery* ini belum bisa dimanfaatkan oleh guru-guru PAI di SMKT Ad-Dimyati kota Bandung. Berdasarkan hasil studi pendahuluan guru-guru PAI mengalami kesulitan dalam memilih model yang sesuai dengan materi ajar sehingga hasil belajar tidak dapat maksimal, dan berbagai kemampuan seperti *berpikir kritis* siswa tidak dapat diukur. Dengan tidak bermaksud untuk merendahkan peran guru PAI di sekolah, namun hal ini perlu mendapat perhatian bersama agar pembelajaran PAI menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Dampaknya hasil belajar kognitif siswa belum memenuhi KKM dan kemampuan berpikir siswa belum dapat terukur. Berdasarkan hal itu, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan uraian penulis Penelitian mengenai penerapan model *Discovery Learning* di SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Tujuan penelitian ini untuk mengukur dan membandingkan kemampuan *berpikir kritis* siswa SMKT Ad-Dimyati Kota Bandung dengan menggunakan model konvensional dan *discovery learning*. Adapun novelty dalam penelitian ini *discovery learning* di terapkan pada materi fiqh dengan tema; pemulasaraan jenazah. Kemampuan *berpikir kritis* telah menjadi fokus tujuan pendidikan di era abad 21. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penelitian berkaitan dengan upaya meningkatkan keterampilan *berpikir kritis* pada setiap mata pelajaran di sekolah (Lieung, 2019). Namun faktanya, kemampuan *berpikir kritis* siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan dari hasil survei oleh Alwasilah (Agustina, 2006) dihasilkan 46% responden yang menjawab bahwa sistem pendidikan di Indonesia tidak mampu menghasilkan siswa yang *berpikir kritis*

Kemampuan *berpikir kritis* menurut (Johnson, 2007) memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran ditengah banyaknya informasi yang mereka dapatkan sehingga siswa tidak hanya menjadi objek dalam transfer ilmu dari guru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang saat ini dikembangkan adalah keterampilan *berpikir kritis*. Tujuan pendidikan pada tahun 2000 termasuk kemampuan *berpikir kritis*, memecahkan

masalah dan juga komunikasi (Erwin, 2000). Keterampilan ini saling berkaitan dan sama-sama menjadi fokus dalam pendidikan masa kini. Menurut (Ennis, 1985) keterampilan *berpikir kritis* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat berpikir reflektif dan juga beralasan, dalam memutuskan apa yang diyakini atau apa yang harus dilakukan. Seorang yang *berpikir kritis* mampu menganalisis segala fenomena yang terjadi dan mengambil keputusan yang baik dalam setiap persoalan yang dihadapi. Sementara itu, Brookfield (Marcus, 1988) menggambarkan bahwa *berpikir kritis* sebagai suatu proses identifikasi dan proses mencari tahu dari beberapa asumsi, memiliki perasaan ragu terhadap pendapat atau pernyataan orang lain, berupaya menemukan alternatif-alternatif baru dan berdebat dengan memberikan alasan yang jelas. Pembelajaran di sekolah harus diupayakan membentuk pola pikir kritis bagi siswa. Dengan begitu, siswa akan mampu tampil percaya diri dan selalu berupaya memberikan solusi terbaik bagi setiap permasalahan yang muncul.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan rekomendasi untuk guru-guru pai di sekolah dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi fiqh; pemulasaraan jenazah.

II. METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif bersifat eksperimen semu (quasi experimental). Penelitian dilaksanakan di kelas X SMKT Ad-Dimyati Bandung. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model *discovery learning*. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan *berpikir kritis* peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas X di SMKT Ad - dimyati yang berjumlah 176 orang yang terdiri dari 5 kelas (X 1 - X 5). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster sampling sehingga terpilih 2 kelas. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan undian sehingga diperoleh kelas X 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X 2 sebagai kelas kontrol. Untuk memperoleh data kedua kelompok tersebut maka diberikan pretest dan posttest. Pretest digunakan untuk melihat kemampuan awal peserta didik dan posttest digunakan untuk dapat melihat peningkatan tingkat berfikir kritis yang di dapatkan oleh peserta didik setelah diberikan treatment atau perlakuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah berbentuk tes tulis dan instrument yang digunakan sudah di uji

validitas dan realibilitasnya. Desain tabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

Tabel 1. Desain Penelitian

Group	Pretes	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	X1	O2
Kontrol	O3	X2	O2

Keterangan:

O1 : Pretest yang diberikan kepada kelas eksperimen

O2 : Posttest yang diberikan kepada kelas eksperimen

O3 : Pretest yang diberikan kepada kelas kontrol

O4 : Posttest yang diberikan kepada kelas Kontrol

X1 : Treatment atau perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *discovery learning*

X2 : Treatment atau perlakuan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran ceramah atau konvensional

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik yang diperoleh, pada kelas eksperimen yang juga menerapkan model pembelajaran *discovery learning* mengalami peningkatan kemampuan *berfikir kritis* yang lebih baik di bandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Berikut adalah data pretes dan postes kelas eksperimen yang dilakukan melalui tes awal pretes dan postes. dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Pretes dan Postes kelas eksperimen

Kode Peserta didik	TingkatKemampuan Berfikir Kritis	
	Pretes	Postes
E-01	50	100
E-02	40	100
E-03	45	90
E-04	45	85
E-05	45	100
E-06	40	85
E-07	35	90
E-08	30	90
E-09	40	95
E-10	45	100
E-11	70	97
E-12	45	75
E-13	45	82
E-14	45	100
E-15	45	95
E-16	50	80
E-17	55	90

E-18	67	85
E-19	50	90
E-20	55	100

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan informasi dari pretest dan postes kelas eksperimen yang menunjukkan bahwasannya peserta didik belum mempelajari materi pelajaran fiqh; pemulasaraan pada jenazah sehingga mendapatkan hasil yang rendah. Setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* ternyata memberikan peningkatan pada hasil posttest peserta didik.

Tabel 3. Hasil pretest, posttest kelas control

Kode Peserta didik	TingkatKemampuan Berfikir Kritis	
	Pretes	Postes
K-01	40	75
K-02	25	70
K-03	42	75
K-04	25	60
K-05	37	65
K-06	50	55
K-07	30	50
K-08	17	60
K-09	37	62
K-10	15	72
K-11	25	75
K-12	37	57
K-13	50	50
K-14	35	75
K-15	37	55
K-16	50	50
K-17	17	75
K-18	35	67
K-19	30	70
K-20	50	75

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa hasil dari pretest dan posttest kelas control yang benar benar menunjukan bahwasannya peserta didik belum mempelajari materi pelajaran fiqh, pemulasaraan jenazah sehingga mendapatkan hasil yang rendah. Setelah diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran ceramah atau konvensional ternyata tidak memberikan peningkatan yang signifikan pada hasil postes peserta didik. Berdasarkan jumlah responden yakni 40 responden, jumlah responden penelitian ini kurang dari 50 responden, maka uji normalitas yang digunakan adalah uji shapiro wilk;

Tabel 4. Test of Normality

Kelompok		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretes Eksperimen	.899	20	.040
	Postes eksperiman	.903	20	.046
	Pretes Kontrol	.931	20	.161
	Postes Kontrol	.873	20	.013

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diperoleh data yang tidak berdistribusi normal. Maka Uji selanjutnya yaitu uji hipotesis dengan menggunakan uji non-parametrik yakni uji mann-whitney;

Tabel 5. Hasil Uji Mann-Whitney

Test Statistics ^a	
Posttest	
Mann-Whitney U	3.000
Wilcoxon W	213.000
Z	-5.360
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

Berdasarkan nilai asymp. Sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$, nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi maka H1 diterima artinya terdapat perbedaan rata rata yang signifikan dari kemampuan *berfikir kritis* peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning* dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Selanjutnya untuk melihat perbedaan rata-rata kemampuan *berfikir kritis* peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan kelas control yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu melalui uji N-Gain ataupun membandingkan antara skor Pretes dan Postes.

Tabel 6. Data Uji N-Gain

Group Statistics				
Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Eksperimen	20	.8333	.15443	.03453
Kontrol	20	.4391	.21309	.04765

Berdasarkan nilai mean N-Gain di atas untuk kelas eksperimen sebesar 0,8333 atau 0,83 sehingga berdasarkan kategori tafsiran efektivitas nilai N-Gain jika lebih besar dari 0,7 dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas eksperimen itu sangat efektif untuk meningkatkan kemapuan *berfikir kritis* siswa.

Selanjutnya nilai mean N-Gain kelas Kontrol sebesar 0,4391 atau 0.43 sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol kurang efektif untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

B. Pembahasan

Penelitian dilakukan di SMKT Ad-Dimyati pada mata pelajaran PAI fiqh, pemulasaraan jenazah, dari hasil analisis data di atas diketahui terdapat peningkatan *berfikir kritis* peserta didik yang signifikan sebesar 83%. peningkatan tersebut adalah dampak dari penggunaan model pembelajaran *discovery learning* yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan Kelebihan Model *Discovery Learning* Penerapan model *discovery learning* dalam sebuah pembelajaran akan dapat memperoleh beberapa kelebihan, sebagaimana menurut (Hosnan, 2014) kelebihan model *discovery learning* diantaranya yaitu: a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, b) Memperkuat konsep diri siswa, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang siswa lainnya, c) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa, d) Situasi belajar menjadi lebih terangsang, e) Melatih siswa belajar mandiri, f) Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Menurut (Astuti, 2015) (yuliana, 2018) model *discovery learning* memiliki beberapa kelebihan yaitu: a) Membantu siswa meningkatkan maupun memperbaiki keterampilan-keterampilan serta proses kognitif, b) Menimbulkan rasa senang pada diri siswa karena berhasil menemukan sendiri, c) Mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar mandiri, d) Membantu siswa untuk lebih percaya diri karena memperoleh kepercayaan dalam berkerja sama dengan siswa lainnya, e) Berpusat pada siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif, f) Membantu siswa menghilangkan keraguan karena kegiatan pembelajaran juga mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu.

(Susanti, harjono, 2018) juga menyebutkan bahwa model *discovery learning* memiliki kelebihan yaitu membuat siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan, siswa merasa memiliki kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru, mengurangi rasa takut dan ketegangan siswa ketika mengikuti

kegiatan pembelajaran, serta siswa dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan baik dengan siswa lainnya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kelebihan yang diperoleh dalam menerapkan model *discovery learning* yaitu suasana belajar menyenangkan, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mengurangi rasa takut dan keraguan siswa, interaksi dan kerjasama siswa dengan siswa lain dapat dilakukan dengan baik.

Dengan kelebihan model pembelajaran *discovery learning* tersebut meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan pada mata pelajaran fiqh; pemulasaraan jenazah. Sedangkan pada kelas kontrol yang mengalami peningkatan kemampuan *berpikir kritis* peserta didik hanya sebesar 43%, hal tersebut terbukti karena kelas kontrol menggunakan model konvensional, peserta didik hanya menyimak dan sesekali bertanya terhadap materi yang disampaikan guru yang membuat peserta didik pasif. Menurut (Djamarah, 2016) Kelemahan model pembelajaran konvensional (1) Menyebabkan siswa menjadi pasif. (2) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramah, ini sukar sekali. (3) Seringkali siswa kurang mengerti apa yang disampaikan guru. Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam proses belajar ketika guru melakukan proses belajar mengajar, dalam hal ini siswa cenderung menerima keputusan guru dalam mengarahkan pola pengajaran di kelas, sedangkan siswa tidak bisa aktif (pasif) dan tidak bisa mengembangkan pengetahuannya dengan baik.

Meningkatkan kemampuan *berpikir kritis* siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* ini juga dilakukan oleh (yusnia nurrohim, Sugeng utaya, 2017) menunjukkan perubahan rata-rata pada nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai pretest lebih rendah jika dibandingkan pada kelas kontrol sehingga diberikan perlakuan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen berhasil, diketahui dengan peningkatan nilai pretest yang sebelumnya hanya 61,25 menjadi 93,33 pada posttest dengan gain score sebesar 32,08 sehingga diketahui persentase peningkatan-

nya sebesar 52,38%. Pada kelas kontrol peningkatan nilai pretest yang sebelumnya lebih besar dari kelas eksperimen yaitu 64,03 menjadi meningkat pada posttest yaitu 93,81 dengan gain score sebesar 29,78 sehingga diketahui persentase peningkatannya sebesar 46,5%. Nilai gain score dan persentase peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* membuat peningkatan kemampuan *berpikir kritis* peserta didik lebih tinggi.

Discovery merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (hanafiah dan suhana, 2010). Menurut (hamalik oemar, n.d.) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pada pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan. Sehingga guru dapat menerapkan konsep tersebut dengan baik.

Discovery learning berarti mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir dan juga peserta didik harus berperan aktif dalam belajar di kelas (mulyono, 2014) Selain itu (Djamarah, n.d.) berpendapat bahwa *discovery learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Model *Discovery learning* mendorong siswa untuk berpikir serta menganalisis secara sendiri sehingga siswa dapat menemukan prinsip-prinsip umum terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam model *Discovery learning* guru dapat memberikan konsep awal untuk nantinya siswa dapat menyimpulkan sendiri kesimpulan dari sebuah permasalahan melalui tahapan observasi, klasifikasi, penentuan dan penerapan.

Model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan *berpikir*

kritis siswa. Seperti hasil risetnya (amallia, wayan, 2017) Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan *berpikir kritis* siswa. Keberhasilan penerapan dalam meningkatkan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam proses siklus I kenaikan nilai rata-rata kelas setelah adanya tindakan dari semula pretest sebesar 85,70 % naik menjadi 89,70% pada saat posttest. Peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM sebesar 17,24%. Pada siklus II keberhasilan ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata kelas setelah adanya tindakan dari semula pretest sebesar 62,1% naik menjadi 79,3% pada saat posttest. Peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM sebesar 6,8%. Nilai yang dicapai masih dikategorikan dalam kriteria Sangat Baik.

Model *Discovery Learning* berpengaruh pada psikomotorik atau keterampilan peserta didik, dimana pada saat pembelajaran peserta didik dapat *berpikir kritis* dengan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, guru juga memberikan kesempatan untuk menjawab dengan gagasan peserta didik sendiri dalam memecahkan masalah dengan mengembangkan kemampuan analisis dan mengolah informasi yang didapat, peserta didik menjadi lebih terampil berbicara dalam mengemukakan pendapat. Kemudian peserta didik saling berkelompok untuk mendiskusikan hasil jawabannya bersama-sama sehingga aktivitas belajar peserta didik meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat (istianah, catur, 2015) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kelas eksperimen dengan menggunakan model *discovery learning* ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* ini memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran yang ditinjau dari peningkatan nilai rata-rata yang signifikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan

berfikir kritis siswa, hal ini berdasarkan hasil nilai N-Gain skor kemampuan berfikir kritis siswa pada kelas eksperimen sebesar 83% lebih tinggi. Sedangkan pembelajaran dengan menggunakan model ceramah / konvensional mendapatkan hasil yang tidak signifikan sebesar 43 %. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X 5 SMKT Ad-Dimyati Bandung.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dirinya, dan penelitian ini juga diharapkan sebagai pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, L. (2006). Penggunaan ramuan herbal sebagai feed additive untuk meningkatkan performans broiler. *Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Dalam Mendukung Usaha Ternak Unggas Berdaya Saing. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan, Bogor*.
- amallia, wayan, made. (2017). penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1.
- Ana. (2019). digitalisations tren in education during industry 4.0. *Conference Series, digitalisations tren in education during industry 4.0*, 1402.
- Astuti. (2015). perbedaan hasil belajar siswa menggunakan sumber belajar internet dengan buku paket di SMAN 1 Nagreg.
- Busthomy MZ, A. (2021). Implementasi model *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Sumpat Sidoarjo. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Djamarah. (n.d.). *strategi belajar mengajar*.
- Djamarah, zain aswan. (2016). *Strategi belajar mengajar*.
- Ennis. (1985). *a logical basis for measuring critical thinking skills*.
- Erwin, T. D. (2000). *The NPEC Sourcebook on Assessment: Definitions and assessment methods for critical thinking, problem solving, and writing* (Vol. 1). National Center for Education Statistics, Office of Educational Research and
- Fahrurrozi. (2017). Pendampingan pengembangan budaya baca siswa madrasah tsanawiyah darul ulum 15. *Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan, Pendampingan pengembangan budaya baca siswa madrasah tsanawiyah darul ulum 15*.
- hamalik oemar. (n.d.). *kurikulum dan pembelajaran*.
- hanafiah dan suhana. (2010). *Konsep strategi pembelajaran*.
- Hosnan. (2014). *pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*.
- istiana, catur, sukardjo. (2015). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan*.
- Johnson, E. B. (2007). Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna. *Bandung: Mizan Learning Center*.
- larasati. (2020). pengaruh penggunaan smartphone dan e learning terhadap motivasi belajar dalam masa pelatihan kerja. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, pengaruh penggunaan smartphone dan e learning terhadap motivasi belajar dalam masa pelatihan kerja*, 5.
- Lieung, K. W. (2019). Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 1(2), 73–82.
- Marcus, E. C. (1988). *Developing critical thinkers: Challenging adults to explore alternative ways of thinking and acting*. Academy of Management Briarcliff Manor, NY 10510.
- Meilani, I. (2022). Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada

- Pembelajaran Fiqih di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- mulyono. (2014). *anak berkesulitan teori, diagnosis dan remediasinya*.
- Nugrahaeni, A., Redhana, I. W., & Kartawan, I. M. A. (2017). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(1), 23–29.
- nurmayani. (2019). pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran fisika kelas x ipa sma negeri. *Jppf*, 9, nomor 1 (pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran fisika kelas x ipa sma negeri).
- Pratiwi, F. A., & Rasmawan, R. (2014). Pengaruh penggunaan model discovery learning dengan pendekatan saintifik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(7).
- Rekha, M. (2021). *PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI di SMK YADIKA NATAR*. UIN Raden Intan Lampung.
- Solikin, H. (2018). *IMPLEMENTASI MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI (Studi Multi Situs di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar)*. IAIN Tulungagung.
- Susanti, Harjono, Airlanda. (2018). *jurnal mitra pendidikan*.
- Yuliana. (2018). *pengaruh motivasi dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa di smp negeri 1*.
- Yusnia Nurrohim, Sugeng utaya, dwiyono hari utomo. (2017). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 2 No 10.
- Zaenal, S. A. (2021). Meta Analisis Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 43–50.